

Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal melalui Strategi Supervisi Akademik Kepala Sekolah di TK Negeri Terpadu Unggulan Tana Tidung

Siti Hajar*, Pramono, Sutarno

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, East Java, Indonesia

*Author of correspondence, Email: siti.hajar.2401548@students.um.ac.id

Abstrak

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup dalam berpikir, bersikap, dan bertindak yang mencerminkan identitas budaya suatu daerah. Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Terpadu Unggulan Tana Tidung dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal melalui penerapan strategi supervisi akademik kepala sekolah. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan enam orang guru kelas yang menjadi sasaran pembinaan profesional. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif melalui perbandingan hasil antar siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal. Rata-rata skor kompetensi guru meningkat dari 67,5 pada pra-siklus menjadi 78,4 pada siklus I dan mencapai 88,9 pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi supervisi akademik yang dilakukan secara terencana dan reflektif mampu menumbuhkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, kerja keras, dan kepedulian lingkungan ke dalam kegiatan belajar anak usia dini. Maka, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah secara efektif berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru dan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di lembaga PAUD.

Kata Kunci : Karakter, Kompetensi Guru, Supervisi Akademik

Abstract

Local wisdom is a noble value that develops in society and is inherited from generation to generation as a guideline for life in thinking, behaving, and acting that reflects the cultural identity of a region. This research was carried out at the Tana Tidung Flagship Integrated State Kindergarten with the aim of improving teachers' competence in implementing character learning based on local wisdom through the application of the principal's academic supervision strategy. This type of research is School Action Research (PTS) which is carried out in two cycles, with each cycle including the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were the principal and six classroom teachers who were targeted for professional coaching. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation, while data analysis is carried out descriptively, qualitatively, and quantitatively through comparison of results between cycles. The results of the study show a significant increase in teachers' competence in designing and implementing character learning based on local wisdom. The average teacher competency score increased from 67.5 in the pre-cycle to 78.4 in the first cycle and reached 88.9 in the second cycle. This improvement shows that academic supervision strategies carried out in a planned and reflective manner are able to foster teachers' ability to integrate local cultural values such as mutual cooperation, hard work, and environmental concern into early childhood learning activities.

Therefore, it can be concluded that the implementation of academic supervision of school principals effectively contributes to improving teacher professionalism and strengthening character education based on local wisdom in early childhood education institutions.

Keywords: Character, Teacher Competence, Academic Supervision

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik yang akan menentukan arah perkembangan anak di jenjang pendidikan berikutnya. Pada tahap ini, anak sedang berada pada masa keemasan (*golden age*) yakni perkembangan moral, sosial, emosional, dan spiritualnya sangat pesat sehingga memerlukan bimbingan yang tepat dari guru (Shofia & Dadan, 2021). Oleh karena itu, guru Taman Kanak-Kanak (TK) dituntut untuk memiliki kompetensi yang komprehensif, meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Fitri et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru TK yang menghadapi kendala dalam menerapkan pembelajaran karakter secara efektif. Hasil survei nasional yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya sekitar 64,2% guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menyatakan telah memahami strategi pembelajaran berbasis karakter secara menyeluruh, dan kurang dari 55% guru yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran (Jenderal, 2021). Data ini memperlihatkan bahwa kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran karakter masih perlu diperkuat, khususnya di satuan pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat setempat.

Salah satu pendekatan yang relevan dan kontekstual untuk memperkuat pembelajaran karakter adalah melalui integrasi kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berkembang dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Ali & Khomsiyatun, 2022; Idayani et al., 2023). Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berkembang dalam kehidupan masyarakat yang mencakup nilai norma sosial, adat istiadat, tradisi, dan prinsip moral yang telah teruji dalam membentuk perilaku individu dan kelompok. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan karakter terbukti mampu menumbuhkan sikap nasionalisme, gotong royong, tanggung jawab, serta kepedulian sosial sejak usia dini (Education, 2020; Prahesti & Fauziah, 2022; Rizal & Nur, 2024). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di TK mampu meningkatkan kesadaran anak terhadap budaya daerah dan memperkuat perilaku prososial anak sebesar 27% dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Nurkhasyanah et al., 2021). Namun demikian, masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman mendalam mengenai penerapan kearifan lokal ke dalam kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Dalam konteks di wilayah seperti Kabupaten Tana Tidung, yang kaya akan tradisi lokal suku Tidung, Bulungan, dan Dayak, potensi nilai budaya seperti semangat kebersamaan (*belanting*), gotong royong, dan penghormatan terhadap alam belum sepenuhnya diintegrasikan dalam proses pendidikan formal di TK. Padahal, nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk membentuk karakter anak yang berakhlak, mandiri, dan cinta tanah air.

Diperlukan upaya sistematis untuk mencapai tujuan tersebut dalam meningkatkan kompetensi guru melalui strategi pembinaan yang terarah dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah supervisi akademik kepala sekolah, yaitu proses pembimbingan profesional oleh kepala sekolah kepada guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi akademik tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai sarana konsultatif, motivatif, dan pengembangan profesional guru (Kurniawan, 2018; Sulistyowati et al., 2025). Sekolah yang secara rutin melaksanakan supervisi akademik mengalami peningkatan kompetensi pedagogik guru rata-rata sebesar 22,8% dalam 1 tahun ajaran (Lestari et al., 2023). Supervisi akademik yang dilakukan secara terencana dan reflektif mampu meningkatkan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Agama et al., 2020; Dan et al., 2021; Wiyono et al., 2021). Namun di banyak sekolah, termasuk pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) seperti Kabupaten Tana Tidung, pelaksanaan supervisi akademik sering kali belum berjalan optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia, belum adanya sistem supervisi yang berkelanjutan, serta kurangnya pemahaman kepala sekolah mengenai pembinaan guru dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, diperlukan strategi supervisi akademik yang tidak hanya menekankan aspek administratif, tetapi juga mendampingi guru dalam penerapan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal merupakan kebutuhan mendesak yang harus diwujudkan melalui pendekatan strategis dan kontekstual. TK Negeri Terpadu Unggulan Tana Tidung sebagai salah satu lembaga pendidikan percontohan di wilayah perbatasan memiliki tanggung jawab besar dalam melahirkan guru-guru yang berkompeten dan berkarakter. Melalui penerapan supervisi akademik kepala sekolah yang terencana, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru, diharapkan dapat terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan guru merancang dan melaksanakan pembelajaran karakter yang selaras dengan budaya lokal Tana Tidung. Penelitian ini tidak hanya memiliki nilai praktis dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik di satuan PAUD, tetapi juga nilai teoretis dalam memperkaya kajian ilmiah mengenai hubungan antara supervisi akademik, penguatan kompetensi guru, dan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan pendidikan daerah dalam merumuskan strategi pembinaan guru yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan kolaboratif. PTS dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki praktik profesional di lingkungan sekolah melalui tindakan reflektif dan berkelanjutan oleh kepala sekolah bersama guru. Penelitian tindakan merupakan suatu proses spiral yang terdiri dari 4 komponen utama, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*) yang dilakukan secara berulang (siklus) (Altrichter et al., 2002). Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan sebagai peneliti sekaligus tindakan (praktisi reflektif) untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal melalui strategi supervisi akademik. Pendekatan penelitian ini menekankan pada perubahan praktik dan peningkatan mutu proses pembelajaran di TK Negeri Terpadu Unggulan Tana Tidung, sehingga hasil penelitian diharapkan tidak hanya

memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga manfaat praktis dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Terpadu Unggulan Kabupaten Tana Tidung, Provinsi Kalimantan Utara. Sekolah ini dipilih karena merupakan satuan pendidikan percontohan di wilayah perbatasan yang memiliki visi untuk mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal serta telah menerapkan program pembinaan guru secara berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, dimulai dari bulan Juli hingga November 2025, yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan tindakan dalam 2 siklus, observasi, dan refleksi hasil.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru TK Negeri Terpadu Unggulan Tana Tidung yang berjumlah 10 orang guru, terdiri atas 8 guru kelas dan guru pendamping. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan pertimbangan para guru tersebut aktif dalam kegiatan pembelajaran karakter serta merupakan sasaran langsung dari program supervisi akademik kepala sekolah. Objek penelitian ini adalah peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal melalui penerapan strategi supervisi akademik kepala sekolah, yang meliputi perencanaan supervisi, pelaksanaan bimbingan, observasi kelas, serta tindak lanjut hasil supervisi.

Penelitian ini dilaksanakan melalui 2 siklus tindakan, yakni setiap siklus terdiri dari 4 tahap sebagaimana model spiral dari Kemmis dan McTaggart, yang meliputi (Altrichter et al., 2002): (1) Perencanaan (*Planning*). Pada tahap ini peneliti bersama kolaborator menyusun rencana tindakan yang mencakup penyusunan jadwal supervisi akademik, menyusun instrumen observasi dan pedoman wawancara guru, menyusun perangkat supervisi berbasis kearifan lokal termasuk rubrik penilaian kompetensi guru, merancang kegiatan pelatihan atau pembinaan yang difokuskan pada penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran karakter, dan menetapkan indikator keberhasilan setiap siklus. (2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*). Tahap ini merupakan implementasi rencana supervisi akademik yang telah disusun. Kepala sekolah dan peneliti melaksanakan kegiatan supervisi melalui observasi pembelajaran karakter di kelas, bimbingan individu dan kelompok guru, diskusi reflektif mengenai penerapan nilai-nilai kearifan lokal, dan simulasi penerapan model pembelajaran karakter berbasis budaya lokal. (3) Observasi (*Observing*). Observasi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator untuk memantau pelaksanaan tindakan dan mencatat perubahan perilaku serta peningkatan kompetensi guru. Aspek yang diamati, meliputi perencanaan pembelajaran karakter, pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal, interaksi guru dengan anak, serta refleksi guru serta supervisi. (4) Refleksi (*Reflecting*). Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk menganalisis keberhasilan dan kendala pelaksanaan supervisi. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya. Refleksi dilakukan melalui rapat tim bersama guru dan kepala sekolah untuk mengevaluasi peningkatan kompetensi dan efektivitas strategi yang diterapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan beberapa teknik yaitu: (1) Observasi untuk memperoleh data tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran dan supervisi, (2) Wawancara mendalam untuk menggali persepsi, pengalaman, dan kendala guru dalam menerapkan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal, (3) dokumentasi meliputi modul ajar, catatan supervisi, jurnal refleksi guru, dan hasil

penilaian kinerja, serta (4) angket atau lembar penilaian kompetensi guru untuk mengukur perubahan kompetensi sebelum dan sesudah tindakan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui 3 tahapan analisis interaktif, yaitu (Miles & Huberman, 2014): (1) Reduksi data, yaitu menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. (2) Penyajian data berupa uraian naratif, tabel, atau grafik perkembangan kompetensi guru. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu menginterpretasikan hasil observasi dan refleksi untuk menentukan efektivitas strategi supervisi dalam meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila terdapat peningkatan kompetensi guru dalam aspek perencanaan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal, pelaksanaan pembelajaran yang mencerminkan nilai budaya daerah, dan kemampuan refleksi serta evaluasi diri guru setelah mendapat supervisi akademik. Secara kuantitatif, keberhasilan diukur dari peningkatan skor rata-rata penilaian kinerja guru minimal 20% dari kondisi awal, sedangkan secara kualitatif terlihat dari meningkatnya kemampuan guru dalam mengaitkan nilai budaya lokal Tana Tidung dalam kegiatan pembelajaran anak.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru TK Negeri Terpadu Unggulan Tana Tidung sebelum dilaksanakannya tindakan, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar guru belum mampu menerapkan pembelajaran karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal secara optimal. Guru masih berfokus pada penyampaian materi ajar akademik dan kurang memanfaatkan potensi budaya daerah sebagai sumber pembelajaran. Dari 10 orang guru yang menjadi subjek penelitian, hanya 30% yang menunjukkan kemampuan baik dalam mengaitkan nilai-nilai budaya lokal (seperti nilai *belanting*, gotong royong, sopan santun, dan menghormati alam) ke dalam kegiatan pembelajaran harian. Selain itu, dalam aspek kompetensi pedagogik, guru belum sepenuhnya mampu merancang kegiatan yang menumbuhkan karakter anak melalui pembiasaan dan keteladanan. Hasil penilaian awal melalui instrumen supervisi akademik menunjukkan rata-rata skor kompetensi guru sebesar 67,5 (kategori “cukup”). Guru juga mengaku belum memperoleh pendampingan intensif dari kepala sekolah mengenai strategi penerapan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran karakter. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru melalui strategi supervisi akademik yang bersifat kolaboratif, berkelanjutan, dan kontekstual sesuai dengan budaya Tana Tidung.

Tahap perencanaan pada siklus I difokuskan pada pelaksanaan supervisi akademik berbasis pendampingan refleksi terbimbing. Kepala sekolah bersama tim kolaborator menyusun jadwal supervisi, menyiapkan instrumen observasi, serta menyusun panduan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal. Pada tahap ini, diadakan pelatihan internal dengan tema “Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini”, yang diikuti oleh seluruh guru. Kegiatan pelatihan mencakup diskusi nilai-nilai budaya daerah Tidung seperti kerja sama, kesopanan, dan penghormatan terhadap alam sekitar, serta contoh penerapannya dalam kegiatan bermain anak. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama 3 minggu dengan pola supervisi akademik individual dan kelompok. Kepala sekolah melakukan

observasi terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas, memberikan umpan balik langsung, dan mengadakan refleksi pasca-observasi. Berdasarkan hasil observasi siklus I, terjadi peningkatan kemampuan guru dalam aspek perencanaan pembelajaran karakter. Guru mulai menyusun Modul Ajar yang memuat nilai-nilai kearifan lokal dan menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan konteks budaya anak. Rata-rata skor kompetensi guru meningkat menjadi 78,4 (kategori "baik"). Namun, dari hasil refleksi, masih ditemukan beberapa kendala, diantaranya: (1) guru belum konsisten menginternalisasikan nilai budaya ke dalam kegiatan bermain anak, (2) penggunaan media pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan konteks lokal, dan (3) beberapa guru masih pasif dalam refleksi setelah supervisi. Berdasarkan hasil evaluasi ini, tim peneliti dan kepala sekolah menyusun perbaikan untuk diterapkan pada siklus II, dengan fokus pada peningkatan keaktifan guru dan penerapan praktik refleksi mandiri.

Pada siklus II, tindakan diarahkan pada penguatan praktik reflektif guru serta penerapan supervisi akademik berbasis kolaborasi sejawat. Kepala sekolah mengembangkan kegiatan *lesson study mini* yang memungkinkan guru saling mengamati dan berbagi praktik terbaik dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran karakter. Guru diberi kesempatan untuk mendemostrasikan rancangan kegiatan yang menonjolkan nilai budaya lokal, seperti permainan tradisional Tidung, cerita rakyat daerah, dan kegiatan lingkungan hidup berbasis gotong royong. Selama proses supervisi pada siklus II, kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang memberi umpan balik mendalam dan mendorong untuk melakukan refleksi mandiri melalui jurnal pembelajaran. Observasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran. Guru mulai mampu menjelaskan nilai-nilai budaya yang diangkat dalam kegiatan harian, memanfaatkan media lokal seperti bahan alam dan cerita tradisional, serta membimbing anak untuk meniru perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Hasil penilaian pada siklus II menunjukkan rata-rata skor kompetensi guru meningkat menjadi 88,9 (kategori "sangat baik") dengan rincian: kompetensi pedagogik 90, kompetensi profesional 87, dan kompetensi kepribadian 89. Sebanyak 100% guru mampu mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal dengan pembelajaran karakter, serta menunjukkan sikap reflektif dan terbuka terhadap hasil supervisi. Guru juga menyatakan bahwa supervisi akademik yang dilakukan secara kolaboratif mendorong untuk lebih percaya diri dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi anak.

Refleksi akhir penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi supervisi akademik kepala sekolah secara sistematis dan berkesinambungan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal. Perubahan paling menonjol terjadi pada 3 aspek utama, yaitu: (1) Aspek perencanaan yakni guru lebih terampil menyusun Modul Ajar yang memuat tujuan dan aktivitas pembelajaran berbasis nilai budaya lokal. (2) Aspek pelaksanaan pembelajaran terlihat dari meningkatnya kreativitas guru dalam menggunakan media, metode, dan pendekatan berbasis lingkungan dan budaya daerah, serta (3) Aspek refleksi profesional yakni guru menunjukkan kemampuan mengevaluasi diri dan mengidentifikasi area peningkatan berdasarkan hasil supervisi akademik. Selain peningkatan kompetensi guru, penelitian ini juga menghadirkan dampak positif terhadap lingkungan sekolah. Anak-anak menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih sopan, mandiri, dan peduli terhadap teman serta lingkungan. Nilai-nilai budaya, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan saling menghormati mulai tampak dalam kegiatan bermain dan interaksi sehari-hari. Kepala sekolah sebagai supervisor memperoleh pengalaman empiris tentang

pentingnya supervisi akademik berbasis budaya lokal untuk meningkatkan mutu pembelajaran karakter di lembaga PAUD.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian tindakan sekolah yang dilakukan di TK Negeri Terpadu Unggulan Tana Tidung menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi supervisi akademik kepala sekolah secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal. Pada tahap awal penelitian, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum optimal dalam mengaitkan nilai-nilai budaya dan karakter daerah dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru lebih banyak berfokus pada penyelesaian administrasi pembelajaran tanpa memperhatikan integrasi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya lokal yang seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan anak usia dini. Setelah tindakan supervisi akademik dilakukan selama 2 siklus, terdapat peningkatan yang jelas baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun refleksi pembelajaran. Nilai rata-rata kompetensi guru meningkat dari 67,5 pada pra-siklus menjadi 78,4 pada siklus I, dan mencapai 88,9 pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa supervisi akademik yang berbasis pada pembinaan kolaboratif dan reflektif mampu menumbuhkan kesadaran profesional guru dalam merancang kegiatan belajar yang berorientasi pada nilai-nilai karakter anak. Supervisi akademik merupakan suatu proses pembinaan profesional yang dilakukan melalui hubungan kolaboratif antara supervisor dan guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan (Glickman, 1981).

Peningkatan kompetensi guru juga dapat diidentifikasi dari perubahan pola perilaku profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sebelum tindakan, guru cenderung pasif dan masih mengandalkan pola pengajaran tradisional yang kurang melibatkan anak dalam pengalaman belajar bermakna. Namun setelah mengikuti program supervisi akademik kepala sekolah yang menekankan pendekatan reflektif dan kolaboratif, guru mulai menunjukkan kemampuan merancang Modul Ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, sopan santun, menghormati orang tua, serta rasa cinta terhadap alam sekitar. Guru semakin memahami pentingnya menginternalisasikan nilai karakter melalui kegiatan bermain dan keteladanan sehari-hari di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa pelaksanaan supervisi akademik berbasis refleksi mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAUD sebesar 25% dalam 2 siklus tindakan (Di et al., 2025). Sementara itu, supervisi akademik apabila dilakukan secara berkesinambungan dengan umpan balik yang konstruktif, karena dapat menumbuhkan motivasi intrinsik guru untuk terus memperbaiki proses pembelajarannya (Sistiarini, 2021; Zainudin, 2010). Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah berperan tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator dan mentor yang membimbing guru melalui diskusi reflektif, *peer coaching*, serta observasi kelas yang dilakukan dengan pendekatan suportif, bukan evaluatif.

Selain berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru, hasil penelitian ini juga menunjukkan keberhasilan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal secara kontekstual. Nilai-nilai budaya masyarakat Tana Tidung, seperti

semangat *belanting* (kerja keras dan pantang menyerah), *bebasa* (gotong royong), dan *pemalu'* (rasa hormat kepada sesama dan alam sekitar) berhasil diintegrasikan ke dalam berbagi kegiatan bermain anak di sentra, baik melalui lagi daerah, permainan tradisional, maupun cerita rakyat lokal. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan karakter yang sesuai dengan identitas budaya daerah. Kearifan(Saidah, 2021) lokal mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dapat dijadikan sumber belajar untuk membentuk kepribadian anak yang berakar pada budaya bangsa . Sejalan dengan hal ini berkaitan dengan penelitian serupa yang juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal meningkatkan perilaku sosial positif anak usia dini sebesar 27% dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (Devina et al., 2023). Guru yang memanfaatkan budaya daerah dalam kegiatan belajar anak cenderung lebih berhasil dalam membangun karakter anak yang mandiri, empatik, dan menghargai lingkungan (Anggreni et al., 2025). Dalam konteks ini, guru di TK Negeri Terpadu Unggulan Tana Tidung menunjukkan kemajuan nyata dalam menghubungkan nilai-nilai budaya dengan penguatan karakter anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter yang mencakup 3 komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1977). Melalui pendampingan supervisi akademik, guru tidak hanya memahami nilai-nilai karakter (*moral knowing*), tetapi juga menghayatinya (*moral feeling*), dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran (*moral action*). Proses supervisi yang dilakukan secara reflektif dan partisipatif membantu guru menyadari pentingnya peran kepala sekolah sebagai teladan moral bagi anak (Lestarinigrum et al., 2022). Kepala sekolah dalam hal ini berfungsi sebagai *learning leader* yang menciptakan budaya sekolah positif dan mendorong transformasi perilaku profesional gur. Supervisi akademik berbasis refleksi mampu meningkatkan kesadaran etis dan komitmen moral guru dalam pembelajaran (Eliza et al., 2022), Selain itu, peningkatan kompetensi guru melalui pembinaan berkelanjutan berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan karakter di lembaga PAUD (Eriviana et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa strategi supervisi akademik berbasis kearifan lokal merupakan upaya efektif untuk membangun kompetensi guru yang tidak hanya profesional secara teknis, tetapi juga berkarakter dan jiwa berjiwa nasionalis.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, penelitian ini memberikan kontribusi penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai efektivitas supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis budaya lokal yang relevan dengan nilai-nilai karakter bangsa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan model pembinaan berkelanjutan di lembaga PAUD, yakni kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang berorientasi pada nilai, budaya, dan karakter. Peningkatan kompetensi guru yang dicapai melalui supervisi akademik ini juga menunjukkan bahwa kualitas pendidikan anak usia dini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengadaptasi konteks lokal dalam kegiatan belajar (Danial & Nurjamil, 2022). Pembinaan profesional guru yang terstruktur melalui supervisi akademik berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan nilai karakter anak di sekolah (Kahar et al., 2024). Oleh karena itu, strategi supervisi akademik yang diterapkan dalam penelitian ini dapat direkomendasikan sebagai model nasional untuk memperkuat

pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, terutama di daerah yang memiliki keragaman budaya seperti Kalimantan Utara.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan di TK Negeri Terpadu Unggulan Tana Tidung menunjukkan bahwa penerapan strategi supervisi akademik kepala sekolah secara sistematis, terarah, dan kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal. Sebelum tindakan diberikan, sebagian besar guru menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya daerah dalam proses belajar anak. Setelah pelaksanaan dua siklus tindakan yang meliputi perencanaan, observasi, refleksi, serta tindak lanjut pembinaan, terlihat peningkatan signifikan pada seluruh aspek kompetensi guru, baik kompetensi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian. Nilai rata-rata hasil observasi terhadap kompetensi guru meningkat dari 67,5 pada pra-siklus menjadi 78,4 pada siklus I dan mencapai 88,9 pada siklus II. Peningkatan tersebut mencerminkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan secara terprogram, dengan metode pendampingan, refleksi sejawat, serta pemberian umpan balik konstruktif mampu mendorong guru untuk memperbaiki dan memperkuat kemampuan profesionalnya dalam mengelola pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan anak serta karakteristik budaya lokal.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan perubahan nyata dalam perilaku dan kualitas pembelajaran guru setelah dilakukan tindakan supervisi akademik. Guru mulai menunjukkan peningkatan kreativitas dalam mengembangkan media, metode, dan kegiatan belajar yang menanamkan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal, seperti nilai *belanting* (pantang menyerah dan kerja keras), *bebasa* (gotong royong dan kebersamaan), serta *pemalu'* (rasa hormat kepada sesama dan alam sekitar). Nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kegiatan bermain, bernyanyi, bercerita, dan kegiatan proyek sederhana yang menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah. Guru juga menjadi lebih reflektif dalam menilai efektivitas pembelajaran, lebih terbuka terhadap masukan kepala sekolah, dan lebih percaya diri dalam mengelola kelas dengan pendekatan yang partisipatif dan kontekstual. Supervisi akademik berfungsi sebagai proses pengembangan profesional berkelanjutan yang menekankan pembinaan berbasis refleksi dan kolaborasi. Supervisi akademik yang dilakukan secara terstruktur mampu meningkatkan kompetensi guru PAUD hingga 25% dalam dua siklus tindakan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan supervisi akademik yang dirancang secara komprehensif mampu meningkatkan kemampuan guru tidak hanya dalam aspek teknis pembelajaran, tetapi juga dalam penghayatan nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan dalam setiap kegiatan belajar anak usia dini.

Selain berpengaruh pada peningkatan kompetensi guru, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal yang dikembangkan melalui proses supervisi akademik berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas interaksi belajar di kelas dan penguatan karakter anak. Anak-anak menunjukkan perilaku yang lebih sopan, peduli terhadap teman, gemar bekerja sama, serta mulai menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian

lingkungan sekolah. Perubahan positif tersebut mencerminkan keberhasilan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan perilaku sosial anak usia dini hingga 27% dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Pendidikan karakter harus mencakup 3 dimensi utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang seluruhnya dapat diaktualisasikan melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan berakar pada budaya masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi supervisi akademik kepala sekolah di TK Negeri Terpadu Unggulan Tana Tidung tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi guru secara profesional, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter luhur berbasis kearifan lokal kepada anak usia dini secara berkelanjutan dan bermakna.

Referensi

- Agama, I., Negeri, I., & Batusangkar, I. (2020). *Supervisi Akademik Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak Dimasa Pandemi Covid 19 Jhoni Warmansyah*. 4(2).
- Ali, M., & Khomsiyatun, U. (2022). *Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dalam Keluarga*. 6(3), 2287–2295. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2020>
- Altrichter, H., Kemmis, S., McTaggart, R., & Zuber-Skerritt, O. (2002). The concept of action research. *The Learning Organization*, 9(3), 125–131.
- Anggreni, M. A., Fachrurrazi, A., Pgri, U., & Buana, A. (2025). *Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Membangun Identitas Budaya Pada Anak Usia Dini*. 1, 172–187.
- Dan, M., Pembelajaran, M., Memicu, U., Anak, H., & Dini, U. (2021). *OPEN ENDED PLAY " BERBASIS NCESOFTE FLIP BOOK*. 7, 91–101.
- Danial, A., & Nurjamil, D. (2022). *Model Supervisi Akademik Berbasis Digital Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*. PAUD. 8(4), 1514–1521. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3922>
- Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, A., & Nugraha, R. A. (2023). *Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur*. 7(5), 6259–6272. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984>
- Di, T., Paud, L., Hikmatun, A., Junita, N., Zadira, Y., & Susanti, U. V. (2025). *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Manajemen Supervisi Pendidikan Anak Usia Dini : Strategi Dan*. 3(1), 110–117.
- Education, J. (2020). *Eksistensi nilai kearifan lokal kaulinan dan kakawihan barudak sebagai upaya penanaman nilai jatidiri bangsa*. 8(4), 27–30.
- Eliza, D., Mulyeni, T., Budayawan, K., Hartati, S., & Permana, A. I. (2022). *Pengembangan Teknologi Digital Cerita Sains Terintegrasi Kearifan lokal untuk Anak Usia Dini*. 6(6), 7069–7077. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3640>
- Erviana, Y., Imam, V., & Faisal, A. (2022). *Kearifan Lokal Lereng Sindoro-Sumbing dalam Membangun Profil Pancasila Anak Usia Dini*. 6(6), 6909–6923. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3501>
- Fitri, F., Akbar, H. M., Safitri, M., & Putri, S. H. (2024). *Analisis Kebijakan Pada Peraturan Menteri Pendidikan No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. 1(3), 276–287.
- Glickman, C. D. (1981). *Developmental supervision: Alternative practices for helping teachers improve instruction*. ERIC.
- Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., Halima, H., & Bahera, B. (2023). *Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini : Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Praktik Manajemen*. 7(6), 7453–7463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5624>
- Jenderal, S. (2021). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Inovasi*.(2022, 7.
- Kahar, M. I., Jurusan, M., Islam, P., Usia, A., Islam, U., Datokarama, N., & Kerja, M. K. (2024). *Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Tk ' Aisyiyah. Permendiknas Nomor 13*. 5(2), 122–132.

- Kurniawan, D. (2018). *Evaluasi Program Supervisi Akademik di PAUD Swasta*. 107–123.
- Lestari, W., Sugiyono, S., & Sutarto, J. (2023). *Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru melalui Motivasi Guru Taman Kanak-kanak*. 7(6), 7329–7337. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4213>
- Lickona, T. (1977). Creating the just community with children. *Theory into Practice*, 16(2), 97–104.
- Miles, M. B., & Huberman, A. (2014). M., & Saldana, J.(2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3.
- Nurkhasyanah, A., Sri, A., Islam, U., Sunan, N., Lokal, K., & Normal, N. (2021). *Strategi Pembelajaran Paud Berbasis Kearifan Lokal Pada Era New Normal Di TK*. 6(1).
- Perubahan, I., Lestarinigrum, A., Titis, A., Sari, R., Khan, R. I., & S, V. P. (2022). *BEBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK ANAK USIA DINI*. 2(2), 56–61.
- Prahesti, S. I., & Fauziah, S. (2022). *Penerapan Media Pembelajaran Interaktif Kearifan Lokal Kabupaten Semarang*. 6(1), 505–512. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.879>
- Rizal, Y. K., & Nur, L. (2024). *Implementasi Program P5 dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal*. 24(20), 227–237.
- Saidah, Z. (2021). *AL-TARBIYAH : JURNAL PENDIDIKAN (The Educational Journal) Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal*. 31(1), 1–17. <https://doi.org/10.24235/ath.v>
- Shofia, M., & Dadan, S. (2021). *Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 05(01), 1560–1561.
- Sistiarini, R. D. (2021). *Pengembangan Permainan Sirkuit Animove Untuk Menstimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun*. 7(1), 46–61.
- Sulistiyowati, C., Waruwu, M., & Enawaty, E. (2025). *Analisis Implementasi Supervisi Pendidikan di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) : Studi Literatur Sistematis*. 8, 416–422.
- Wiyono, B. B., Imron, A., Akbar, S., Supriyono, S., Zainuddin, M., Hidayah, N., Mappiare, A., Arifin, I., Hambali, I. M., & Suyono, S. (2021). *Kumpulan Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Malang (UM) Wawasan Pendidikan Indonesia: Perspektif Indonesia, Menggagas Pendidikan Masa Depan*. Universitas Negeri Malang.
- Zainudin, R. (2010). *Hubungan perilaku kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, dan motivasi kerja guru dengan kinerja guru SMK Negeri di kota Malang/Rofiq Zianudin*. Universitas Negeri Malang.